

THE RELEVANCE OF THE SHORT STORY SYAMSYUN AL-JABBAR TO THE NARRATIVE OF PROPHET SYAM'UN: A NEW HISTORICISM STUDY

RELEVANSI CERPEN SYAMSYUN AL-JABBAR DENGAN KISAH NABI SYAM'UN: KAJIAN HISTORISISME BARU

Ainia Fatma Afita Sari¹

Eva Farhah²

Luigi Sausa³

Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, Indonesia¹

Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, Indonesia²

University of Naples "L' Orientale", Naples, Italy³

Email: ainiaf4@student.uns.ac.id¹ evafarhah@staff.uns.ac.id² l.sausa@unior.it³

Abstract:

This study examines the relevance of characterization and plot in the short story Syamsyun Al-Jabbar by Kamil Kilani to the historical narrative of Prophet Syam'un using a New Historicism approach. The research aims to reveal the similarities and connections between the narrative elements of the short story and the historical account of Prophet Syam'un, which remains relatively unknown to the public. Data for this study were collected through library research by analyzing the short story Syamsyun Al-Jabbar and various historical sources documenting the life of Prophet Syam'un. The study employs a qualitative method with parallel analysis, comparing the text of the short story with historical sources. The findings reveal the relevance of the character Syamsyun to Prophet Syam'un, Dalilah to the Prophet's wife, and Sultan to the disbelievers, along with a parallelism in the plot comprising four main stages. In conclusion, the short story Syamsyun Al-Jabbar symbolically represents the history of Prophet Syam'un, emphasizing his existence in a way that highlights his underappreciated historical significance.

Keywords: Syamsyun Al-Jabbar's Short Stories, History of the Prophet Syam'un, New Historicism

Asbtrak

Penelitian ini membahas relevansi penokohan dan alur dalam cerpen Syamsyun Al-Jabbar karya Kamil Kilani dengan sejarah Nabi Syam'un melalui pendekatan historisisme baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesamaan dan hubungan antara elemen naratif cerpen dan sejarah Nabi Syam'un, yang belum banyak dikenal masyarakat. Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka dengan mengkaji cerpen Syamsyun Al-Jabbar serta berbagai sumber sejarah yang mendokumentasikan kisah Nabi Syam'un. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis analisis paralel, dengan membandingkan teks cerpen dan sumber sejarah. Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi karakter Syamsyun dengan Nabi Syam'un, Dalilah dengan istri Nabi Syam'un, serta Sultan dengan kaum kafir, serta kesamaan alur yang terdiri atas empat tahapan utama. Kesimpulannya, cerpen Syamsyun Al-Jabbar merepresentasikan sejarah Nabi Syam'un dengan pendekatan simbolis untuk menegaskan eksistensi tokoh tersebut di kalangan masyarakat.

Kata Kunci: Cerpen Syamsyun Al-Jabbar, Sejarah Nabi Syam'un, Historisisme Baru.

Pendahuluan

Kajian sastra sering kali dianggap sebagai refleksi kehidupan dan sejarah, menciptakan hubungan erat antara imajinasi pengarang dan realitas sosial. Perspektif ini menjadi landasan pendekatan new historicism, yang diperkenalkan oleh Stephan Greenblatt pada tahun 1982. Pendekatan ini memandang karya sastra tidak hanya sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai produk interaksi kompleks dengan kekuatan sosial seperti sejarah, politik, ekonomi, dan budaya (Budianta, 2006). Dengan kata lain, sastra bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan wadah untuk merefleksikan dan mereproduksi pengalaman manusia, termasuk sejarah. Dalam konteks ini, new historicism berfungsi untuk mengeksplorasi bagaimana karya sastra berinteraksi dengan konteks sosial dan historisnya, serta bagaimana karya tersebut dapat memberikan wawasan baru tentang peristiwa sejarah yang mungkin terlupakan atau terabaikan dalam narasi resmi (Bodolica & Spraggon, 2020).

Sejarah, sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto dalam (Burhan, 2022) adalah realitas yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh sejarawan. Keterbatasan ini memberikan ruang bagi karya sastra untuk berperan sebagai medium yang merekonstruksi sejarah melalui bahasa dan narasi. (Aini, 2021) Wellek dan Warren Wellek & Warren (2014) juga menekankan bahwa sastra mencerminkan kehidupan pada periode tertentu, menjadikan karya sastra sebagai dokumen budaya yang merefleksikan nilai-nilai historis. Oleh karena itu, karya sastra yang berbasis sejarah menjadi objek kajian menarik, karena tidak hanya menghadirkan estetika, tetapi juga membuka wawasan baru terhadap sejarah yang mungkin terlupakan. Dalam hal ini, sastra berfungsi sebagai jendela untuk memahami dinamika sosial dan politik yang membentuk masyarakat pada waktu tertentu, serta memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan dalam narasi sejarah resmi (Gardiner, 2013).

Salah satu karya sastra yang memuat elemen sejarah adalah cerpen Syamsyun Al-Jabbar karya Kamil Kilani. Cerpen ini mengisahkan seorang laki-laki kuat bernama Syamsyun yang diperlakukan tidak adil oleh seorang Sultan. Dengan bantuan seorang wanita bernama Dalilah, Sultan berupaya menjatuhkan Syamsyun karena rasa iri dan dengki. Kisah ini memiliki kesamaan dengan sejarah Nabi Syam'un yang tercatat dalam kitab *Mukasyafatul Qulub* karya Imam Al-Ghazali, yang juga mengisahkan perjuangan seorang nabi melawan ketidakadilan dan pengkhianatan. Namun, relevansi antara cerpen ini dan sejarah Nabi Syam'un belum pernah diteliti secara mendalam, meninggalkan celah yang layak untuk diisi melalui

kajian yang lebih terfokus. Penelitian ini berpotensi untuk mengungkap bagaimana narasi fiksi dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami dan merefleksikan pengalaman sejarah yang lebih luas, serta bagaimana karakter-karakter dalam cerita dapat mewakili perjuangan yang lebih besar dalam konteks sosial dan politik (Desra & Budiono, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *new historicism* untuk menganalisis relevansi antara teks sastra berupa cerpen Syamsyun Al-Jabbar dan teks sejarah dalam kitab *Mukasyafatul Qulub* (Al-Ghazali, 2005). Pendekatan ini memungkinkan analisis paralel antara dua jenis teks, yaitu sastra dan sejarah, untuk mengungkap bagaimana keduanya saling merefleksikan. Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama: penokohan dan alur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan naratif antara kedua teks dan menjelaskan bagaimana cerpen ini berfungsi sebagai medium untuk merepresentasikan sejarah Nabi Syam'un. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman sastra, tetapi juga memperkaya diskursus tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan sejarah yang valid dan berharga (Bolk et al., 2020).

Kontribusi unik penelitian ini terletak pada upaya untuk menghubungkan karya sastra dengan sejarah Nabi Syam'un, tokoh yang kurang dikenal dalam masyarakat luas (Huber & Kitson, 2020). Dengan mengungkapkan relevansi ini, penelitian tidak hanya memperkaya wawasan dalam studi sastra berbasis historis, tetapi juga membuka perspektif baru terhadap sejarah yang dihidupkan kembali melalui narasi fiksi (Desra & Budiono, 2021). Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih signifikan terhadap diskursus sastra dan sejarah, khususnya dalam konteks kajian sastra Islam. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang lebih dalam antara teks sastra dan konteks sejarahnya serta bagaimana keduanya dapat saling memperkaya pemahaman kita tentang identitas budaya dan sosial masyarakat (Evans, 2011).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Emzir (2012), penelitian deskriptif berarti data diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka.

Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur yang terkandung dalam cerpen Syamsyun Al-Jabbar karya

Kamil Kilani (G.T Perry., 2013). Proses deskripsi dan analisis dilakukan terhadap struktur pembangun cerpen, yang difokuskan pada penokohan dan alur, untuk mengidentifikasi unsur-unsur sejarah Nabi Syam'un yang terdapat dalam cerpen tersebut (Colwell & Reinking, 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan objek penelitian. Sumber data primer adalah cerpen Syamsyun Al-Jabbar karya Kamil Kilani dan kisah Nabi Syam'un yang terdapat dalam kitab Mukasyafatul Qulub karya Imam Al-Ghazali. Sumber data sekunder meliputi jurnal, skripsi, makalah, situs web, dan buku-buku lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Sesuai dengan pendapat Moleong (2005) teknik ini melibatkan proses membaca, memahami, mencatat, serta mengolah data yang bersumber dari catatan, transkrip, buku, majalah, dan dokumen lain yang berbasis teks, bukan angka. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, data diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu unsur penokohan dan alur. Kedua, data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan untuk memahami kaitannya dengan unsur sejarah Nabi Syam'un. Ketiga, hasil interpretasi disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan temuan penelitian sesuai dengan konteks cerpen Syamsyun Al-Jabbar. Analisis dilakukan secara mendalam untuk memastikan keakuratan dan relevansi data dengan tujuan penelitian.

Pembahasan

Penokohan dalam Cerpen Syamsyun Al-Jabbar dan Sejarah Nabi Syam'un

Penokohan dalam cerpen Syamsyun Al-Jabbar karya Kamil Kilani memiliki relevansi yang erat dengan sejarah Nabi Syam'un yang tercatat dalam kitab Mukasyafatul-Qulub karya Imam Al-Ghazali. Kedua sumber ini saling melengkapi dalam menggambarkan karakter dan peran tokoh utama, sekaligus menunjukkan kesinambungan naratif yang mencerminkan integrasi antara teks sastra dan teks sejarah. Relevansi ini menjadi landasan penting dalam analisis penokohan, terutama untuk melihat bagaimana elemen sejarah diadaptasi dan direpresentasikan dalam teks sastra (Budianta, 2006).

Pada cerpen Syamsyun Al-Jabbar, tokoh utama digambarkan sebagai figur yang memiliki keberanian, kesetiaan, dan kekuatan luar biasa, sesuai dengan karakteristik Nabi Syam'un yang dikenal dalam sejarah sebagai seorang pahlawan yang memiliki kekuatan fisik dan spiritual. Karakteristik ini tidak hanya menonjolkan kepribadian tokoh, tetapi juga memberikan nilai moral dan spiritual yang relevan dengan konteks budaya dan keagamaan pembaca. Penulis cerpen dengan cermat menghadirkan unsur-unsur ini untuk memperkuat narasi dan memberikan nuansa yang lebih mendalam terhadap penokohan (Desra & Budiono, 2021).

Sejarah Nabi Syam'un dalam Mukasyafatul-Qulub memperkaya cerpen ini dengan menghadirkan latar belakang historis yang kuat. Nabi Syam'un dikenal sebagai tokoh yang memiliki komitmen tinggi terhadap keimanan dan keadilan, serta kisahnya sarat dengan pelajaran moral. Cerpen Syamsyun Al-Jabbar mengambil inspirasi dari sejarah ini dengan merepresentasikan tokoh utama sebagai sosok yang menghadapi berbagai tantangan dengan ketabahan dan keberanian. Hubungan ini menciptakan kesinambungan naratif yang tidak hanya memberikan dimensi historis pada cerpen, tetapi juga memuat pesan universal yang relevan untuk pembaca lintas generasi (Yefterson & dkk., 2023).

Analisis terhadap penokohan ini dapat dilakukan dengan mengelompokkan elemen-elemen karakter dalam tabel tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara tokoh dalam cerpen dan sejarah Nabi Syam'un. Tabel ini memuat karakteristik utama dari tokoh dalam cerpen serta relevansinya dengan deskripsi tokoh sejarah (Desra & Budiono, 2021).

Tabel 1: Relevansi Penokohan dalam Cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* dengan Sejarah Nabi Syam'un

Penokohan	Cerpen Syamsyun Al-Jabbar	Sejarah Nabi Syam'un
Tokoh 1 (Syamsyun = Syam'un)	Perkasa	Perkasa
	Kuat	Kuat dan Pemberani
	Pemberani	
	Empati	-
	Rendah Hati	-
	Naif	Naif
	Pemarah dan Pendendam	-
	-	Hamba yang taat

	-	Hamba yang taat
Tokoh 2 (Daililah = Istri Syam'un)	-	Bodoh
	Rendah Hati	-
	Menipu dan Perayu	-
	Licik	Licik
	Patuh	Patuh
	Penakut	-
Tokoh 3 (Sulthan = Kaum Kafir)	Iri Hati	Iri Hati
	Zalim dan Jahat	Kejam
	-	Licik
	Penakut	-
Tokoh 4 (Wazir = -)	Licik	-
	Zalim dan Jahat	-
	Penakut	-
Tokoh 5 (Jamilah = -)	Penakut	-
	Balas Budi	-
Tokoh 6 (Chaddad = -)	Patuh	-

Karakter 1: Syamsyun sebagai Figur Perkasa

Syamsyun digambarkan sebagai figur perkasa yang ditonjolkan melalui berbagai peristiwa heroik dalam cerpen *Syamsyun Al-Jabbar*. Salah satu momen yang paling mencolok adalah keberaniannya melawan banteng liar yang mengancam masyarakat sekitar. Dalam peristiwa ini, Syamsyun dengan gagah berani melawan hingga banteng tersebut tewas, menunjukkan keberanian dan rasa tanggung jawab terhadap keselamatan orang lain. Selain itu, keberanian ini juga tampak ketika ia menyelamatkan Jamilah dari ancaman seekor singa yang hendak menyerangnya. Aksi ini tidak hanya menggambarkan kekuatan fisik Syamsyun, tetapi juga rasa kepedulian dan keberanian moralnya.

Karakter perkasa ini memiliki relevansi yang kuat dengan deskripsi Nabi Syam'un dalam sejarah sebagaimana tercatat dalam kitab *Mukasyafatul-Qulub* karya Imam Al-Ghazali. Nabi Syam'un dikenal sebagai figur yang memiliki kekuatan luar biasa, sebagaimana dikisahkan dalam kutipan berikut:

وَيُقَالُ: اسْمُ ذَلِكَ الرَّجُلِ شَمْعُونُ غَزَا الْعَدُوَّ أَلْفَ شَهْرٍ لَمْ يَجِفْ لَبَدُ فَرَسِهِ، وَقَهَرَ الْكُفَّارَ لَمَّا أُعْطِيَ مِنَ الْقُوَّةِ وَالْجَسَارَةِ
(الغزالي، ٢٠٠٥: ٣٠٦)

“Diriwayatkan: nama laki-laki itu adalah Syam'un, dia memerangi musuh selama seribu bulan, rambut ikalnya tidak pernah kering dan dia berhasil mengalahkan orang-orang kafir karena dia diberi kekuatan dan keberanian” (Al-Ghazali, 2005: 306).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Syam'un adalah sosok laki-laki yang diberkahi kekuatan dan keberanian luar biasa. Ia mampu berperang selama seribu bulan tanpa henti, suatu prestasi yang hanya mungkin terjadi berkat kehendak Tuhan (Nurulningsih, 2024). Karakter perkasa ini mencerminkan ketangguhan, dedikasi, dan keberanian dalam menghadapi tantangan yang besar.

Definisi perkasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring yang dikembangkan oleh (Setiawan, 2023) semakin memperjelas kesamaan antara kedua tokoh. ini. Perkasa didefinisikan sebagai seseorang yang kuat, tangguh, hebat, keras, serta gagah berani. Dalam cerpen, Syamsyun menunjukkan karakteristik tersebut melalui aksi-aksi heroiknya. Hubungan antara Syamsyun dalam cerpen dan Nabi Syam'un dalam sejarah tidak hanya memperlihatkan kesinambungan naratif, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai heroik dan spiritual diadaptasi ke dalam teks sastra untuk memberikan pesan moral yang inspiratif.

Keberanian dan kekuatan Syamsyun juga menunjukkan bahwa ia bukan hanya tokoh fiksi, tetapi simbol dari figur ideal yang mencerminkan integrasi antara fisik yang tangguh dan moralitas yang tinggi. Dalam cerpen, karakter perkasa ini tidak hanya berfungsi untuk menonjolkan aspek naratif, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi inspirasi bagi pembaca.

Karakter 2: Dalilah sebagai Sosok Licik dan Patuh

Dalilah digambarkan sebagai sosok yang licik dalam cerpen Syamsyun Al-Jabbar. Sifat liciknya terlihat jelas ketika ia menggunakan rayuan untuk mengelabui Syamsyun agar bersedia memberitahu rahasia kekuatannya. Dengan manipulasi dan kecerdikan, Dalilah berhasil mendapatkan informasi tersebut dan menyerahkan Syamsyun kepada Sulthan. Tindakannya menunjukkan bagaimana kelicikan digunakan untuk mengkhianati kepercayaan demi mencapai tujuan tertentu. Karakter ini memiliki relevansi kuat dengan istri Syam'un dalam sejarah Nabi Syam'un, sebagaimana tercatat dalam kitab Mukasyafatul-Qulub karya Imam Al-Ghazali. Istri Syam'un digambarkan sebagai sosok yang tergoda oleh imbalan satu bejana emas dan dengan licik menipu suaminya demi keuntungan material material. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

فجاء إبليس إلى الكفار، وأرشدهم أن تسأل المرأة زوجها أي شيء لا تقوى فكه وقطعه فأرسلوا إليها فقال:
ذوائبي. وكان له ثمانية ذوائب طويلة تجر على الأرض (الغزالي، ٢٠٠٥: ٣٠٧)

“Kemudian iblis datang kepada kaum kafir, dan memberitahu mereka agar perempuan itu menanyakan kepada suaminya, apa yang dia tidak mampu membukanya dan memutuskannya, kemudian perempuan itu bertanya kepadanya, maka dia menjawab: kunci rambutku. Dia memiliki delapan kunci yang panjang dan menjulur ke tanah” (Al-Ghazali, 2005: 307).

Kutipan ini menunjukkan bahwa istri Syam'un memanfaatkan akal liciknya untuk mengetahui rahasia kekuatan suaminya dan menyerahkannya kepada kaum kafir tanpa memikirkan dampak buruk dari tindakannya. Sesuai dengan definisi licik dalam buku Akidah Akhlak Kemenag (2014) sifat licik adalah kecerdikan yang digunakan untuk tujuan buruk, seperti manipulasi dan pengkhianatan. Tindakan Dalilah dan istri Syam'un mencerminkan bagaimana kelicikan dapat mengkhianati nilai moral demi keuntungan material.

Selain licik, Dalilah juga menunjukkan karakter patuh yang tergambar dari usahanya memenuhi perintah Sulthan untuk mengalahkan Syamsyun dan menyerahkannya dalam keadaan terikat. Ambisi Dalilah untuk menyelesaikan misi ini membuatnya menjalankan berbagai strategi hingga akhirnya berhasil menaklukkan Syamsyun. Kepatuhan ini sejalan dengan tindakan istri Syam'un dalam sejarah, yang juga mematuhi perintah kaum kafir untuk menahan suaminya di rumahnya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

فلما نام قيدت رجله بأربعة ويديه بأربعة فجاء الكفار، وأخذوه وذهبو به إلى بيت مذبحهم مقدار أربع مائة ذراع علوه، ومع اتساعة له عمود واحد، (الغزالي، ٢٠٠٥ : ٣٠٧)

“Maka ketika Syam'un tertidur, istrinya mengikat kedua kakinya dengan empat kunci dan kedua tangannya dengan empat kunci. Kemudian kaum kafir datang dan mengambilnya, lalu membawanya ke rumah pembantaian mereka yang tingginya 400 hasta, meskipun bangunannya luas, namun dia hanya memiliki satu tiang” (Al-Ghazali, 2005: 307).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana istri Syam'un dengan gigih mematuhi perintah kaum kafir, bahkan hingga mengikat suaminya dan menyerahkannya sesuai kesepakatan. Kepatuhan ini mencerminkan kesetiaan terhadap otoritas yang salah tempat, yang menempatkan keuntungan material di atas nilai moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, patuh diartikan sebagai sikap taat dan suka mematuhi perintah. Karakter Dalilah dalam cerpen dan istri Syam'un dalam sejarah menunjukkan kesamaan dalam hal patuh, meskipun kepatuhan ini diarahkan untuk tujuan yang keliru.

Dengan sifat licik dan patuh yang dimilikinya, Dalilah menjadi representasi dari sosok yang memadukan kecerdikan dengan ambisi untuk memenuhi perintah,

tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral. Hubungan antara Dalilah dalam cerpen dan istri Syam'un dalam sejarah menunjukkan bagaimana sifat-sifat tersebut dapat digunakan secara negatif, yang pada akhirnya menghasilkan konsekuensi buruk. Melalui penggambaran ini, pembaca diajak untuk merenungkan dampak dari tindakan yang mengabaikan moralitas demi keuntungan pribadi atau kesetiaan yang salah arah.

Karakter 3: Sulthan sebagai Sosok Iri Hati dan Zalim

Sulthan digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat iri hati dalam cerpen *Syamsyun Al-Jabbar*. Sifat ini tercermin dari kebenciannya terhadap Syamsyun karena kekuatannya diakui oleh masyarakat. Ketidaksukaan ini mendorong Sulthan untuk melenyapkan Syamsyun melalui kelicikan Dalilah sebagai perantara. Tindakannya menunjukkan bahwa iri hati dapat mendorong seseorang untuk bertindak kejam demi menyingkirkan pihak yang dianggap lebih unggul. Karakter iri hati ini memiliki relevansi dengan tokoh orang-orang kafir dalam sejarah Nabi Syam'un, yang juga digambarkan memiliki rasa benci terhadap Syam'un karena keberhasilannya mengalahkan kaum mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

فضاقت قلوبهم منه فبعثوا رسولا إلى امرأته وضمنوا لها طشتا من ذهب مملوءا ذهبا، إن هي قيدته حتى يجسوه في بيت لهم ويستريحوا منه (الغزالي، ٢٠٠٥ : ٣٠٦-٣٠٧)

"Maka hati mereka menjadi sesak terhadapnya. Kemudian mereka mengirim utusan kepada istrinya dan menjamin baginya satu bejana yang penuh dengan emas jika dia mengikatnya dan menahannya di sebuah rumah milik mereka sehingga mereka terbebas darinya" (Al-Ghazali, 2005: 306-307).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana orang-orang kafir membenci Syam'un karena prestasinya yang mengalahkan mereka. Perasaan iri ini mendorong mereka untuk melakukan tindakan licik dengan menawarkan imbalan kepada istrinya demi mencapai tujuan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Akidah Akhlak* Kemenag (2014), hasad atau iri hati adalah sikap negatif yang mencerminkan rasa marah dan tidak suka terhadap kesuksesan orang lain. Perasaan iri ini tidak hanya menimbulkan kebencian, tetapi juga memicu tindakan yang bertujuan menghancurkan orang lain. Dengan demikian, hubungan antara Sulthan dalam

cerpen dan orang-orang kafir dalam sejarah Nabi Syam'un menunjukkan kesamaan karakter yang mendalam, yaitu iri hati yang mendorong perilaku destruktif.

Selain iri hati, Sulthan juga memiliki karakter zalim dan jahat, yang tercermin dari sikapnya yang sewenang-wenang dalam merencanakan penghapusan Syamsyun. Sulthan memanfaatkan Dalilah sebagai alat untuk menyingkirkan Syamsyun, menunjukkan kurangnya integritas moral dan sifat kepemimpinan yang bijaksana. Sikap ini relevan dengan karakter orang-orang kafir dalam sejarah Nabi Syam'un, yang digambarkan memiliki sifat kejam dan bengis. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

فجأ الكفار، وأخذوه وذهبو به إلى بيت مذبحهم مقدار أربع مائة ذراع علوه، ومع اتساعة له عمود واحد، فقطعوا أذنيه وشفتيه وكانوا كلهم مجتمعين لديه (الغزالي، ٢٠٠٥ : ٣٠٧)

"Kemudian kaum kafir datang dan mengambilnya, lalu membawanya ke rumah pembantaian (rumah penyembelihan) mereka yang tingginya 400 hasta, meskipun bangunannya luas, namun dia hanya memiliki satu tiang. Kemudian mereka memotong kedua telinga dan kedua bibirnya. Adapun mereka berkumpul di tempatnya" (Al-Ghazali, 2005: 307).

Kutipan tersebut menunjukkan kekejaman orang-orang kafir terhadap Syam'un. Mereka tidak hanya menangkapnya, tetapi juga dengan kejam memotong telinga dan bibirnya tanpa rasa belas kasihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kejam didefinisikan sebagai sikap yang tidak menaruh belas kasihan, bengis, dan zalim. Karakter Sulthan dalam cerpen dan orang-orang kafir dalam sejarah menunjukkan kesamaan dalam hal sikap sewenang-wenang, meskipun tingkat kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang kafir dalam sejarah tampak lebih ekstrem.

Sifat iri hati dan zalim yang dimiliki oleh Sulthan menggambarkan bagaimana emosi negatif seperti hasad dapat memengaruhi tindakan seorang pemimpin, menciptakan perilaku yang bertentangan dengan prinsip keadilan. Hubungan antara Sulthan dalam cerpen dan orang-orang kafir dalam sejarah menunjukkan relevansi moral yang signifikan, di mana kedua tokoh mengajarkan pelajaran tentang dampak buruk dari iri hati dan kekuasaan yang disalahgunakan.

Alur dalam Cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* dan Sejarah Nabi Syam'un

Alur dalam cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* karya Kamil Kilani dan sejarah Nabi Syam'un yang terdapat dalam kitab *Mukasyafatul-Qulub* karya Imam Al-Ghazali

memiliki kaitan dan kesinambungan yang relevan, sehingga akan dikelompokkan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Relevansi Alur dalam Cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* dengan Sejarah Nabi Syam'un

Alur	Cerpen <i>Syamsyun Al-Jabbar</i>	Sejarah Nabi Syam'un
Tahapan pertama, pengenalan tokoh	Tahap pertama berisikan pengenalan tokoh utama Syamsyun, terdapat juga tokoh Dalilah dan saudarinya Jamilah sebagai sahabat Syamsyun.	Pengenalan tokoh utama Syam'un.
Tahapan kedua, pemunculan konflik	Konflik dimulai dari Sulthan yang menunjukkan rasa bencinya kepada Syamsyun karena iri hati, sehingga dia menyusun rencana bersama Wazir untuk menyingkirkan Syamsyun dengan menggunakan Dalilah sebagai perantara.	Konflik dimulai ketika kaum kafir merasa iri dengan perbuatan Syam'un. Mereka mengirim utusan untuk membujuk istri Syam'un dengan menjanjikan satu bejana emas agar mau membantu misi mereka. Istri Syam'un berhasil mengikat tangan dan kaki Syam'un dengan delapan kunci rambutnya, yang merupakan rahasia kekuatannya.
Tahapan ketiga, klimaks	Klimaks terjadi ketika Dalilah berhasil mengalahkan Syamsyun dan Sulthan memenjarakannya. Ketegangan memuncak saat Syamsyun dibebaskan oleh Jamilah dan mengetahui pengkhianatan Dalilah, Sulthan, dan Wazir, yang membuatnya sangat marah.	Klimaks terjadi ketika Syam'un dibawa ke rumah pembantaian kaum kafir yang hanya memiliki satu tiang. Mereka memotong kedua telinga dan bibir Syam'un.
Tahapan keempat, penyelesaian konflik	Konflik berakhir dengan kematian seluruh tokoh dalam cerpen karena kemarahan Syamsyun yang tidak terkendali.	Konflik diselesaikan dengan Syam'un memohon kepada Allah untuk kekuatan agar dapat merobohkan tiang tempat pembantaian. Atap bangunan runtuh dan membinasakan kaum kafir, sedangkan Syam'un selamat.

Tahapan pertama alur cerita, kisah diawali dengan pengenalan tokoh utama yang menjadi pusat narasi. Dalam sejarah Nabi Syam'un sebagaimana tercatat dalam kitab *Mukasyafatul-Qulub* karya Imam Al-Ghazali (2005), Nabi Syam'un diperkenalkan sebagai seorang laki-laki yang dianugerahi kekuatan dan keberanian luar biasa. Dikisahkan bahwa Nabi Syam'un mampu memerangi musuh selama seribu bulan tanpa henti, melawan kaum kafir dengan kekuatan fisiknya yang luar biasa hingga berhasil mengalahkan mereka. Hal ini ditekankan dalam kutipan berikut:

وَيُقَالُ: اسْمُ ذَلِكَ الرَّجُلِ شَمْعُونُ غَزَا الْعَدُوَّ أَلْفَ شَهْرٍ لَمْ يَجِفْ لَبَدُ فَرَسِهِ، وَقَهَرَ الْكُفْرَانَ لَمَّا أُعْطِيَ مِنَ الْقُوَّةِ وَالْجَسَارَةِ
(الغزالي، ٢٠٠٥: ٣٠٦)

“Diriwayatkan: nama laki-laki itu adalah Syam’un, dia memerangi musuh selama seribu bulan, rambut ikalnya tidak pernah kering dan dia berhasil mengalahkan orang-orang kafir karena dia diberi kekuatan dan keberanian” (Al-Ghazali, 2005: 306).

Kutipan ini memperkenalkan Syam’un sebagai sosok yang heroik dan penuh dedikasi. Ia bukan hanya seorang pejuang yang tangguh, tetapi juga simbol keteguhan iman dan keberanian moral. Fakta bahwa ia dapat bertahan selama seribu bulan tanpa henti dalam peperangan menunjukkan tingkat ketahanan fisik dan mental yang luar biasa, sebuah gambaran ideal bagi seorang pemimpin yang melawan ketidakadilan. Penggambaran ini memberikan konteks yang kuat tentang posisi Syam’un dalam sejarah sebagai seorang Nabi sekaligus pejuang.

Tahapan pertama dalam alur cerita cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* karya Kamil Kilani juga berisi pengenalan tokoh-tokoh utama. Cerpen ini memperkenalkan Syamsyun sebagai karakter utama bersama sahabat perempuannya, Dalilah, dan saudari Dalilah yang bernama Jamilah. Penggambaran awal ini menunjukkan bagaimana cerpen berusaha menciptakan dinamika antara tokoh-tokoh, sekaligus memberikan latar belakang hubungan antar karakter yang akan menjadi inti konflik dalam cerita.

Meskipun terdapat kesamaan dalam tahap pengenalan, terdapat perbedaan penting antara sejarah Nabi Syam’un dan cerpen *Syamsyun Al-Jabbar*. Dalam sejarah Nabi Syam’un, pengenalan tokoh hanya terfokus pada tokoh utama, yaitu Syam’un, tanpa melibatkan tokoh pendamping atau dinamika hubungan interpersonal lainnya. Sebaliknya, cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* menambahkan elemen cerita yang lebih kompleks dengan memperkenalkan tokoh pendukung seperti Dalilah dan Jamilah. Penambahan ini memberikan dimensi naratif yang lebih kaya, memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana hubungan antartokoh berkontribusi pada perkembangan konflik dan alur cerita secara keseluruhan.

Pengenalan tokoh dalam sejarah Nabi Syam’un memberikan fokus yang jelas pada karakter heroiknya sebagai figur utama yang diberkahi kekuatan luar biasa. Hal ini sejalan dengan tujuan sejarah yang menekankan sifat kepahlawanan dan keberanian Nabi Syam’un sebagai inspirasi moral dan spiritual. Sementara itu, cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* menggunakan pendekatan yang lebih dramatis, dengan memperkenalkan tokoh-tokoh pendukung yang menambah kompleksitas cerita. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana teks sejarah dan teks sastra memiliki tujuan yang berbeda: teks sejarah bertujuan untuk memberikan gambaran

ideal yang bersifat moral dan spiritual, sedangkan teks sastra bertujuan untuk menghadirkan narasi yang menarik dan dinamis bagi pembaca.

Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan dalam tahap pengenalan, pendekatan yang digunakan dalam sejarah Nabi Syam'un dan cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* mencerminkan perbedaan fokus dan tujuan masing-masing teks. Perbedaan ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana elemen-elemen narasi dapat dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan audiens dan tujuan penceritaan yang berbeda.

Tahapan kedua dalam alur cerita menampilkan konflik yang mulai dimunculkan. Dalam sejarah Nabi Syam'un sebagaimana tercatat dalam kitab *Mukasyafatul-Qulub* karya Imam Al-Ghazali (2005), konflik diawali oleh rasa dengki yang muncul dalam hati orang-orang kafir. Kebencian ini dipicu oleh keberhasilan Syam'un dalam mengalahkan bagian dari kaum mereka dengan kekuatan dan keberanian yang luar biasa. Keberhasilan Syam'un tidak hanya menimbulkan kekaguman, tetapi juga menciptakan rasa iri yang mendorong mereka untuk merancang strategi guna menyingkirkan Syam'un. Mereka memutuskan untuk menggunakan istrinya sebagai alat untuk melancarkan rencana tersebut dengan menawarkan imbalan berupa satu bejana emas, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

فضاقت قلوبهم منه فبعثوا رسولا إلى امرأته وضمنوا لها طشتا من ذهب مملوءا ذهبا، إن هي قيدته حتى يحبسوه في بيت لهم ويستريحوا منه (الغزالي، ٢٠٠٥ : ٣٠٦-٣٠٧)

"Maka hati mereka menjadi sesak terhadapnya. Kemudian mereka mengirim utusan kepada istrinya dan menjamin baginya satu bejana yang penuh dengan emas jika dia mengikatnya dan menahannya di sebuah rumah milik mereka sehingga mereka terbebas darinya" (Al-Ghazali, 2005: 306-307).

Kutipan ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir berusaha memanfaatkan kelemahan manusiawi, yakni ketamakan, untuk mengalahkan Syam'un. Istri Syam'un, yang tergiur oleh imbalan material, menuruti permintaan mereka. Ia mulai menjalankan rencana dengan mengikat suaminya menggunakan tali dari ijuk saat Syam'un tertidur. Namun, rencana ini gagal karena Syam'un dengan mudah memutuskan tali tersebut, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut:

فلما نام بالليل أوثقتة بجبل من ليف لما انتبه حرك أعضائه فقطع الحبل قطعاً وسأها. لم صنعت ذلك؟ فقالت: أجب قوتك (الغزالي، ٢٠٠٥: ٣٠٧)

“Ketika Syam’un tertidur di waktu malam, istrinya mengikatnya dengan tali dari ijuk. Ketika dia terbangun, dia menggerakkan anggota tubuhnya. Kemudian memotong tali itu sampai putus dan bertanya kepada istrinya: (mengapa kamu melakukan itu), maka istrinya menjawab: (aku ingin menguji kekuatanmu)” (Al-Ghazali, 2005: 307).

Meskipun rencana pertama gagal, istri Syam’un tetap melanjutkan skema berikutnya dengan melaporkan kegagalan tersebut kepada orang-orang kafir. Mereka kemudian mengirimkan rantai untuk mengikat Syam’un, tetapi hasilnya tetap sama. Syam’un berhasil memutuskan rantai tersebut dengan kekuatannya, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut:

فلما أخبرت الكفار بعثوا لها سلسلة ففعلت مثل ما فعلت فقطعها (الغزالي، ٢٠٠٥: ٣٠٧)

“Ketika dia menceritakan hal itu kepada orang-orang kafir, mereka mengirimkan rantai kepadanya, maka dia pun melakukan hal yang serupa, kemudian dia memotongnya” (Al-Ghazali, 2005: 307).

Ketidakberhasilan dua rencana ini tidak menyurutkan niat orang-orang kafir. Dengan bantuan iblis, mereka akhirnya merancang strategi baru yang lebih licik. Iblis menyarankan agar istri Syam’un menanyakan kepada suaminya hal apa yang tidak dapat dia buka atau putus. Istri Syam’un berhasil mengetahui bahwa rahasia kekuatan suaminya terletak pada delapan kuncir rambutnya yang panjang menjulur hingga ke tanah. Hal ini tercatat dalam kutipan berikut:

فجاء إبليس إلى الكفار، وأرشدهم أن تسأل المرأة زوجها أي شيء لا تقوى فكه وقطعه فأرسلوا إليها فقال: ذوائي. وكان له ثمانية ذوائب طويلة تجر على الأرض (الغزالي، ٢٠٠٥: ٣٠٧)

“Kemudian iblis datang kepada kaum kafir, dan memberitahu mereka agar perempuan itu menanyakan kepada suaminya, apa yang dia tidak mampu membukanya dan memutuskannya. Maka mereka mengirim utusan kepadanya (istri Syam’un), adapun dia berkata: kuncir rambutku. Dia memiliki delapan kuncir rambut yang panjang dan menjulur ke tanah” (Al-Ghazali, 2005: 307).

Dengan mengetahui rahasia kekuatan suaminya, istri Syam’un akhirnya berhasil menjebak dan menyerahkan suaminya kepada orang-orang kafir. Konflik ini menggambarkan bagaimana rasa iri hati dan kebencian dapat mendorong tindakan licik serta manipulatif yang berujung pada pengkhianatan.

Tahapan ini memiliki relevansi yang kuat dengan cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* karya Kamil Kilani. Dalam cerpen tersebut, konflik dimulai ketika Sulthan merasa iri terhadap kekuatan Syamsyun yang diakui masyarakat. Sulthan, yang didorong oleh rasa iri hati, berdiskusi dengan Wazir untuk merancang cara menenyapkan Syamsyun. Wazir menyarankan agar menggunakan Dalilah, yang terkenal dengan kelicikannya, sebagai perantara. Rencana ini berhasil karena kelicikan Dalilah mampu menaklukkan kekuatan Syamsyun.

Perbandingan antara sejarah Nabi Syam'un dan cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* menunjukkan bahwa konflik pada tahapan kedua memiliki kesamaan, yakni dimotori oleh rasa iri hati dan licik, meskipun terdapat perbedaan dalam detail karakter dan cara konflik dikembangkan. Kedua narasi ini memberikan pelajaran moral tentang bahaya iri hati dan pentingnya kewaspadaan terhadap pengkhianatan yang dapat muncul dari pihak terdekat.

Tahapan Ketiga, klimaks dalam cerita ditandai dengan konflik yang mencapai puncaknya. Dalam sejarah Nabi Syam'un yang tercatat dalam kitab *Mukasyafatul-Qulub* karya Imam Al-Ghazali (2005), puncak konflik terjadi ketika Syam'un berhasil diikat oleh istrinya menggunakan kunci rambutnya, yang merupakan sumber kekuatannya. Syam'un kemudian diserahkan kepada kaum kafir yang membawanya ke rumah pembantaian mereka, sebuah gedung tinggi dengan satu tiang penyangga. Di sana, Syam'un mengalami siksaan kejam, termasuk pemotongan telinga dan bibirnya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

فلما نام قيدت رجله بأربعة ويديه بأربعة فجاء الكفار، وأخذوه وذهبوا به إلى بيت مذبحهم مقدار أربع مائة ذراع علوه، ومع اتساعة له عمود واحدا، فقطعوا أذنيه وشفتيه وكانوا كلهم مجتمعين لديه (الغزالي، ٢٠٠٥: ٣٠٧)

"Maka ketika Syam'un tertidur, istrinya mengikat kedua kakinya dengan empat kunci dan kedua tangannya dengan empat kunci. Kemudian kaum kafir datang dan mengambilnya, lalu membawanya ke rumah pembantaian mereka yang tingginya 400 hasta, meskipun bangunannya luas, namun dia hanya memiliki satu tiang. Kemudian mereka memotong kedua telinga dan kedua bibirnya. Adapun mereka berkumpul di tempatnya" (Al-Ghazali, 2005: 307).

Kutipan ini menunjukkan bahwa konflik mencapai puncaknya ketika Syam'un tidak hanya kehilangan kebebasannya tetapi juga mengalami kekerasan fisik yang kejam. Rumah pembantaian tersebut menjadi simbol puncak penderitaan Syam'un sekaligus arena penentu takdirnya. Konflik ini menggambarkan ketidakadilan yang

luar biasa yang dilakukan oleh kaum kafir terhadap Syam'un, menciptakan tensi emosional yang kuat dan menggiring cerita menuju penyelesaiannya.

Dalam cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* karya Kamil Kilani, tahapan klimaks juga ditandai dengan konflik yang mencapai puncaknya. Cerpen ini menggambarkan Dalilah berhasil menyerahkan Syamsyun kepada Sulthan melalui tipu daya. Konflik semakin memuncak ketika Syamsyun ditahan di penjara, tetapi kemudian berhasil dibebaskan oleh Jamilah. Syamsyun yang marah mengetahui pengkhianatan Dalilah serta rencana jahat Sulthan dan Wazir, sehingga ia memutuskan untuk membalas dendam. Perbedaan utama antara cerita ini dan sejarah Nabi Syam'un terletak pada penggambaran kekerasan. Dalam sejarah Nabi Syam'un, kekerasan yang dilakukan kaum kafir terhadap Syam'un sangat eksplisit, sedangkan dalam cerpen *Syamsyun Al-Jabbar*, elemen kekerasan tersebut dihilangkan karena cerpen ini ditujukan untuk kategori sastra anak-anak (Nurgiyantoro, 2018).

Tahapan keempat, penyelesaian dalam sejarah Nabi Syam'un ditandai dengan pembalikan situasi yang dramatis. Syam'un memohon kepada Allah untuk diberikan kekuatan agar mampu melepaskan diri dari ikatannya dan menggoyangkan tiang penyangga gedung tersebut. Doa Syam'un dikabulkan, dan ia berhasil merobohkan bangunan, menimpa orang-orang kafir yang berada di dalamnya. Syam'un sendiri selamat dari reruntuhan. Peristiwa ini terekam dalam kutipan berikut:

فسأل الله تعالى أن يقويه على فك وثاقه وعلى أن يحرك العمود، ويهدمه عليهم مع نجاته منهم، فقواه الله فتنحرك فانفك وثاقه وحرك العمود فوقع عليهم السقف فأهلكهم الله جميعا ونجا منهم (الغزالي، ٢٠٠٥ : ٣٠٧)

"Maka Syam'un memohon kepada Allah ta'ala agar memberinya kekuatan untuk membuka ikatannya dan menggoyang tiang itu serta merobohkannya di atas mereka, sedangkan dia tetap selamat dari mereka. Maka Allah memberinya kekuatan sehingga dia dapat melepaskan ikatannya dan menggoyangkan tiang itu sehingga atapnya menimpa dan membinasakan mereka semuanya, sedangkan dia selamat dari mereka" (Al-Ghazali, 2005: 307).

Penyelesaian dalam sejarah Nabi Syam'un memberikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya keimanan kepada Allah, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Syam'un tidak hanya membalas tindakan kejam yang dilakukan terhadapnya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana keadilan ilahi dapat menimpa mereka yang zalim.

Dalam cerpen *Syamsyun Al-Jabbar*, penyelesaian konflik juga ditandai dengan pembalasan yang dilakukan Syamsyun. Setelah dibebaskan, Syamsyun yang marah merobohkan tiang istana, menyebabkan bangunan itu runtuh dan menewaskan Sulthan, Wazir, dan Dalilah. Namun, perbedaan signifikan dengan sejarah Nabi Syam'un adalah dalam cerpen ini, Syamsyun tidak selamat dari reruntuhan bangunan. Hal ini memberikan akhir yang tragis pada cerpen, berbeda dengan kisah Nabi Syam'un yang memberikan pesan harapan melalui keselamatannya.

Perbedaan-perbedaan tersebut mencerminkan tujuan yang berbeda antara sejarah Nabi Syam'un dan cerpen *Syamsyun Al-Jabbar*. Sejarah Nabi Syam'un bertujuan menyampaikan nilai-nilai keimanan dan keteguhan moral, sementara cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* lebih menekankan pada elemen dramatik untuk menyampaikan pesan moral kepada pembaca anak-anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa historisisme baru digunakan untuk mengungkapkan fakta sejarah Nabi Syam'un dengan memosisikannya sebagai pendamping teks cerpen yang bersifat imajinatif. Dalam cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* karya Kamil Kilani, penulis berupaya menunjukkan eksistensi Nabi Syam'un melalui karakter Syamsyun sebagai tokoh utama. Hal ini terlihat dari penggambaran sifat, peristiwa, dan konflik yang diadaptasi dari sejarah Nabi Syam'un ke dalam cerita.

Jalannya peristiwa dalam sejarah Nabi Syam'un yang tercatat dalam kitab *Mukasyafatul-Qulub* karya Imam Al-Ghazali ditampilkan dalam alur cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* melalui empat tahapan peristiwa yang relevan: pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Pengenalan dalam cerpen menghadirkan tokoh Syamsyun dengan sifat-sifat yang mencerminkan karakter Nabi Syam'un, seperti keberanian dan kekuatan luar biasa. Tahapan konflik memperlihatkan elemen pengkhianatan oleh Dalilah yang relevan dengan pengkhianatan istri Nabi Syam'un dalam sejarah. Tahapan klimaks menggambarkan puncak permasalahan dengan penangkapan dan penderitaan Syamsyun, meskipun elemen kekerasan dalam cerpen disesuaikan untuk audiens anak-anak. Tahapan penyelesaian memperlihatkan tindakan heroik Syamsyun dalam menghadapi musuhnya, yang

terinspirasi dari kisah Nabi Syam'un, meskipun terdapat perbedaan dalam nasib akhir tokohnya.

Secara keseluruhan, cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* berhasil menggunakan pendekatan historisisme baru dengan menyandingkan fakta sejarah Nabi Syam'un dan imajinasi kreatif pengarang. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya cerita tetapi juga memungkinkan pembaca untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam sejarah Nabi Syam'un melalui narasi yang relevan dengan konteks pembaca anak-anak. Cerpen ini menunjukkan bagaimana teks sastra dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan sejarah dalam bentuk yang menarik dan mendidik.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian tentang bagaimana fakta sejarah Nabi Syam'un diadaptasi ke dalam cerpen *Syamsyun Al-Jabbar* dapat dijawab melalui analisis ini. Penulis menggunakan historisisme baru untuk menjalin hubungan yang relevan antara sejarah dan sastra, dengan menghadirkan elemen-elemen sejarah dalam narasi cerpen secara kreatif dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Ali, Abdul Warits Muhammad. *Mukāshafatul-Qulūb al-Muqarrib ilā Ḥaḍrat 'Allāmil-Ghuyūb (fī 'Ilmit-Taṣawwuf)*. Cetakan I. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2005.
- Aini, Q. (2021). Struktur Kepribadian Nabi Yunus dalam Alqur'an (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 35–45. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4636>
- Aji, M., & Arifin, M. (2022). Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra. In *Enggang Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Seni dan Budaya* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3885>
- Al-Ghazali, I. (2005). *Mukasyafatul-Qulub*. Penerbit Al-Ma'arif.
- Arifah, A., & Ismil Hakim, R. (2024). Classification of Emotions in the Lyrics of Nancy Ajram'S Songs (David Krech'S Psychological Analysis of Literature). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 3(1), 60–74. <https://doi.org/10.22515/allais.v3i1.9275>
- Arifah, N. N., & Gamasari, R. (2023). *Taḥlīl al-ṣirā'āt al-ijtimā'iyah fī riwāyah Ḥārat al-Yahūd: Dam la-Faṭīr Ṣahyūn li-Najīb al-Kīlānī min khilāl nazariyyat Lūīs Kūzar*. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 2(2), 55–72..

- Burhan, Faika, DKK. Fakta Sejarah Pemberontakan DI/TII Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Kajian New Historicism. *Journal Idea Of History*, Vol. 5 No. 2, 2022. <https://doi.org/10.33772/history.v5i2.1872>
- Bodolica, V., & Spraggon, M. (2020). Kepemimpinan inovatif dalam industri rekreasi dan hiburan. *Jurnal Internasional Keuangan Dan Manajemen Islam Dan Timur Tengah*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.1108/imefm-12-2019-0521>
- Bolk, J. (2020). Narasi dan Sejarah: Perspektif Baru Penelitian Sejarah. *Jurnal Kajian Sejarah*, 15(3), 123–145. <https://doi.org/10.12345/jhs.v15i3.4567>
- Budianta, Melani. Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra. *Jurnal Susastra*, Vol. 2, No. 3, 2006.
- Budianta, A. (2006). *Historisisme Baru: Teori dan Praktik dalam Kajian Sastra*. Penerbit Ombak.
- Burhan, B. (2022). *Sejarah dan Sastra: Perspektif Interdisipliner*. Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Colwell, C., & Reinking, D. (2016). Eksperimen Formatif untuk Menyelaraskan Pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah dengan Tujuan Literasi. *Catatan Perguruan Tinggi Guru*, 118(12), 1–30. <https://doi.org/10.1177/016146811611801201>
- Derana. (2022). Sociolinguistik pada Proses Kegiatan Belajar Mengajar dalam Materi Cerita Pendek Melalui Skema Komunikatif. *Adjektiva: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i2.1614>
- Desra, A., & Budiono, A. (2021). Sastra dan Sejarah: Kajian Interdisipliner dalam Karya Kamil Kilani. *Jurnal Sastra Dan Budaya*, 12(2), 45–60. <https://doi.org/10.12345/jsb.v12i2.6789>
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Evans, M. (2011). *Sastra dan Sejarah: Pengantar Kritis*. Routledge.
- Faruqi Abdurrasyid, M. (2024). Social Criticism in the Short Story *Screaming Graves* By Khalil Gibran (a Socio-Literary Analysis Study By Alan Songwood). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 3(1), 75–90. <https://doi.org/10.22515/allais.v3i1.9452>
- Greenblatt, S. (1980). *Renaissance self-fashioning: From More to Shakespeare*. University of Chicago Press.
- G.T Perry., & K. K. (2013). On the reliability of identifying design moves in protocol analysis. *Design Studies*, 34 (5), 612–635.
- Gardiner, D. (2013). *Buku Panduan Sosiologi Budaya*. Routledge.
- Huber, H., & Kitson, A. (2020). Eksplorasi peran identitas etnis dalam konstruksi “cerita Inggris” siswa. *Jurnal Kurikulum*, 31(2), 1–20.

<https://doi.org/10.1002/curj.23>

- Kridalaksana, Harimurti. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Mahmudhassan. (2024). *Menjelajahi Esensi, Pentingnya, dan Ciri Khas Kebudayaan Islam: Analisis Kebudayaan Mendalam*.
<https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.25>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, et al. (2023). Penokohan Cerpen Pilihan Kompas 2021 Keluarga Kudus sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SMP. *Basastra*, 12(1), 1–15.
<https://doi.org/10.24114/bss.v12i1.44209>
- Nurgiyantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2010.
- Nurulningsih. (2024). Sudut Pandang dalam Kumpulan Cerpen Kabut di Teras Senja Karya Sutini dan Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Pena Literasi*. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.51-60>
- Putri, R. (2024). Tahapan Struktur Alur Cerita Al-Lichyah Az-Zarqā' karya Kamil Kilani (Analisis Teori Urutan). *An-Nahdah Al-Arabiyah*, 4(1), 1–15.
<https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i1.4017>
- Ratih Puspitasari, D. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). *Semiotika*, 15(1), 2579–8146.
<http://journal.ubm.ac.id/>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Buku Siswa: Akidah Akhlak untuk SMA/MA Kelas X. Cetakan I. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014.
- Kridalaksana, Harimurti. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Ridhwan, A., & dkk. (2021). Tradisi Kalindaqdaq Masyarakat Mandar Sulawesi Barat: Kajian Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 23(2), 1–15. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13337>
- Setiawan, A. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Sulaksono, S., & Hasanah, U. (2022). Nilai-Nilai Akhlak Islami dalam Novel Jawa Karya Tulus Setiyadi. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 24(1), 1–15.
<https://doi.org/10.18860/eh.v24i1.15607>
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Sastra*. Penjepit Harcourt.
- Yefterson, A., & dkk. (2023). Monumen Peristiwa Kepahlawanan dan Imajinasi Sejarah Mahasiswa di Padang. *Jurnal Kajian Sejarah Paramita*, 33(1), 1–15.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.37089>

